

BAB III

ANALISIS PERAN TAREKAT TIJANIYAH DALAM

PENDIDIKAN NON FORMALNYA DI MASYARAKAT PRENDUAN

A. Kondisi Masyarakat Prenduan

Sebelum membahas kondisi masyarakat Prenduan Sumenep Madura. Setidaknya mengawalinya dari Sukularisme, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *‘Ālmānīyāh*, menurut guru besar Kristen, berasal dari kata *āl-‘Ālām* merupakan lawan dari kata *āl-Dīn*. ‘Alam di sini artinya dunia (*āl-Wāqī’*), atau nyata dan tidak punya unsur kesucian (*qādāsāh*) dan tidak diogmatis.¹⁵³

Suku Madura merupakan hasil perpaduan antara etnis Jawa (mayoritas) dengan etnis Arab, Cina, Bali, Melayu, Bugis, dan Eropa. Hal ini dapat dilihat dari aspek struktur stratifikasi sosial seperti yang tampak di kalangan masyarakat atas yang terkena serpihan-serpihan kebudayaan Jawa, terutama masuknya Madura ke dalam kekuasaan Mataram pada pertengahan abad ke-17.

Sedangkan unsur-unsur keagamaan dari zaman dahulu sampai sekarang dapat mengarahkan dan membentuk tradisi, adat-istiadat, pandangan hidup, serta nilai-nilai budaya, baik bagi individu maupun kelompok. Dan etika atau akhlak yang merupakan bagian pokok ajaran Islam, di samping akidah dan syariat, dapat menanamkan di kalangan masyarakat Madura, dan banyak

¹⁵³ Imam Suprayogo, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 27-28.

tergantung kepada kadar keimanan dan konsistensi mereka dalam menjalankan ajara-ajaran agama, baik secara individu maupun kolektif.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia, sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pengendalian tampuk pemerintahan serta peran tokoh-tokoh formal dan informal yang menjadi panutan dalam mengejawantahkan konsepsi agama secara nyata, baik yang bersifat positif konstruktif bagi nilai-nilai etis yang baik, maupun preventif, persuasif, dan reaktif bagi nilai-nilai etis yang buruk dan menyeleweng.

Keberhasilan agama Islam di Madura dapat dibuktikan dengan tiga hal, yaitu kesopanan, kehormatan, etos kerja yang tinggi.¹⁵⁴ Di lain sisi, setiap wilayah di Madura mempunyai ciri khas yang berbeda, misalnya semakin ketimur, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumenep khususnya, semakin halus, dan tidak kasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesopanan masyarakat Sumenep, karena kesopanan salah satu tradisi yang amat penting. Di mana seseorang dituntut bersifat “adhab asor”, rendah hati terhadap sesama. Walau beredar anggapan tentang masyarakat Madura sebagai orang-orang yang sangat kasar, namun mereka sebetulnya sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Selain kesopanan adalah kehormatan, karena masyarakat Madura menjunjung tinggi harga diri. Dari ujung barat samapai ujung timur, khususnya wilayah Sumenep, mereka tidak mau diremehkan, namun tidak

¹⁵⁴ Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: TAJ. Publishing, 2008), 17-23.

pula mau menonjolkan diri. Hal ini termanifestasikan dalam ungkapan “maddhu dan dara”. Artinya, kalau kami diperlakukan dengan baik, maka kami akan membalasnya dengan berlaku baik, tetapi jika kami diperlakukan secara sewenang-wenang dan tidak adil, maka kami akan membela diri sekuat tenaga, bahkan jika pertumpahan darah adalah resikonya.

Di lain sisi, kesan umum bagi siapapun yang pernah berhubungan dengan orang Madura bahwa etos dan mobilitas kerja mereka terbilang tinggi. Ditopang oleh kesungguhan, kerajinan dan keuletan mereka dalam mencari nafkah. Etos kerja yang tinggi itu, tidak hanya dimiliki oleh pria saja, tetapi oleh para wanita. Mereka turut mendampingi suami ke sawah dan tempat usaha mereka. Jika tidak, mereka akan sabar menunggu suami melaut, mengurus anak dan rumah tangganya.

1. Kondisi masyarakat Prenduan sebelum adanya Tarekat Tijaniyah

Kondisi masyarakat Prenduan saat itu tidak seperti sekarang ini, namun kondisi masyarakat pada masa itu benar-benar buta dengan ilmu agama, dan masyarakatnya dikenal dengan masyarakat yang senang dengan hura-hura saja/hedonisme, maklum karena masyarakat Prenduan mayoritas orang-orang yang kaya dengan hal duniawinya, kebetulan desa Prenduan merupakan pusat perdagangan di Sumenep saat itu, bahkan dulu dikenal dengan pusat perdagangan bagi orang-orang Cina.

Masyarakat Prenduan dikenal juga dengan masyarakat yang Cengkal (susah diatur), dalam istilah Maduranya “Ebheleih, malah

Malaeh/ dinasehati malah dia yang menasehati kita”. Penyakit ini bukan hanya ada sejak dulu, tetapi sampai saat ini, penyakit masih ada.¹⁵⁵ Bagi masyarakat yang mudah di atur, mayoritas orang-orang pendatang, seseorang yang pernah nyantri ke pesantren, ada pula masyarakat yang sadar secara sendirinya karena mendapatkan *ilhām* dari Allah Swt.¹⁵⁶

Selain itu ada beberapa kebiasaan masyarakat tetap melestarikan peninggalan “Macopat atau Mamacah, Saronin, bahkan prosesi pernikahan yang memajang pengantin laki-laki dan perempuannya berdampingan di depan para hadirin, atau hal-hal yang berbau *syūbhāt* dan *īkhtilāth*”¹⁵⁷. Sebenarnya kegiatan ini tidak disukai oleh beberapa kalangan ulama yang memulau misi dakwahnya di Preduan yang dimulai pada paruh kedua abad ke-19 hingga abad ke-20 tidak bisa dilepaskan dari peran sentral empat tokoh yang mempunyai misi dakwah, diantaranya Kiai Gemma, Kiai Syarqawi al-Qudusi, Kiai Chotib Idris, dan Kiai Djauhari Chotib. Bagi beliau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak ada nilai-nilai Keislamannya, contohnya Macapat yang isinya menceritakan kisah Rama-Sinta dll.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan KH. Baihaqi Syafi’uddin (murid Kiai Djauhari), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 19.39-21.13, di kediamannya kampung Tapsiun Preduan.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani (putra Kiai Tidjani dan muqaddam tarekat tijaniyah di Preduan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 15.25-16.45, di kediamannya PP. Al-Amien Preduan.

¹⁵⁷ Hasil wawanacara dengan KH. Makhtum Djauhari, M.A (putera Kiai Djauhari dan pengasuh PP. Al-Amien Preduan), pada hari Minggu 20 Januari 2013, jam: 19.30-21.45, di kediamannya PP. TMAI Al-Amien Preduan.

Ketiga sosok ulama yang mempunyai misi berdakwah di Prenduan saat itu, berusaha membuat masyarakat menjadi masyarakat yang agamis dan taat menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam hidupnya, termasuk dalam bidang bisnis dan perdagangan. Karena mata pencahariannya masyarakat Prenduan saat itu melalui jalur berdagang. Ketiga tokoh ulama berpesan agar sesantiasa jujur dalam melaksanakan roda bisnis. “Jangan mencuri timbangan dan takaran, jangan mencampur barang yang jelek dengan yang baik supaya mendapat berkah dari Allah!”. Menurut Kiai Djauhari kejujuran dalam berdagang sangat menentukan barokah tidaknya hasil usaha yang diperoleh. Tanpa kejujuran sulit rasanya mengharap hasil perdagangan kita menjadi barokah, malah bisa sebaliknya, mencelakakan diri kita sendiri.

Untuk menyampaikan pesan itu, biasanya setiap pagi, antara pukul 09.00-10.00 WIB Kiai Djauhari berjalan kaki mengunjungi toko-toko sepanjang jalan raya Prenduan. Seraya melakukan kunjungan tersebut, Kiai Djauhari memberikan fatwa kepada pedagang agar tidak melakukan kecurangan saat menjalankan aktivitas dagangnya.

Di tangan empat tokoh inilah, Islam terus mendetak di nadi masyarakat Prenduan, bahkan dapat merubah tabiat masyarakat Prenduan yang terkesan borjuis, arogan dan buta dengan agama. Hal dapat dibuktikan dengan tingginya jamaah haji pada awal ke-20 menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat Prenduan tidak dikenal dengan sebagai

masyarakat pedagang, nelayan yang gigih, dan saudagar-saudagar yang disegani oleh Belanda.

2. Kondisi masyarakat Prenduan setelah adanya Tarekat Tijaniyah

Ketika tarekat tijaniyah masuk ke Prenduan dan diterima oleh masyarakat, maka Kiai Djauhari selaku muqaddam pertama, menggantikan kegiatan masyarakat yang meleceng dari unsur-unsur keagamaan dengan kegiatan yang bermanfaat seperti pengajian kitab kuning, tahlilan, istighosah dan wiridan.

Kegiatan inilah yang membuat masyarakat sangat antusias menerima kedatangan tarekat tijaniyah yang di bawa oleh Kiai Djauhari, dan pula masyarakat tidak berberontak kepada Kiai Djauhari (kegagalan Kiai Syarqawi tidak terulang lagi), karena masyarakat menganggap amalannya yang ada di tarekat tijaniyah tidak bertentangan dengan agama.¹⁵⁸ Kiai Djauhari begitu total bergelut di tarekat tijaniyah. Totalitasnya terpancar dari kegigihan dan kesungguhannya sebagai muqaddam. Bagi Kiai Djauhari, tarekat tijaniyah adalah salah satu jalan meraih cinta Allah.

Untuk meraih cinta Allah melalui tarekat tijaniyah bukan hal kegiatan yang tidak bermanfaat dan hal yang mustahil. Kuncinya adalah bagaimana senantiasa ingat kepada-Nya dengan cara istiqamah

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Kiai Akmal (menantu Kiai Djamaluddin Abdus Shomad dan murid Kiai Djauhari), pada hari Jum'at, 18 Januari 2013, jam: 20.00-22.50, di kediamannya Palongan Kapedi Sumenep.

melakukan wirid lazimah, hailalah, dan wadzifah, serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵⁹

Masuknya tarekat tijaniyah dapat merubah pola tingkah laku masyarakat yang hedonisem, karena peran ketokohan di tarekat tijaniyah yakni Kiai Djauhari dan Kiai Tidjani sangat aktif dalam aktivitas pendidikan, dan sosial-kemasyarakatan, bukan di dunia bisnis. Artinya, beliau senantiasa berupaya memadukan antara spiritual dan kesalehan sosial. Antara spiritualitas dan kenyataan sosial selalu ada kaitan fungsional yang saling menyempurnakan. Spiritual mengarah pada penguatan mental individu dan kepribadian agar mampu berkomunikasi dengan Allah sementara kesalehan sosial berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sekitarnya dari segala aspeknya.

Begitulah cara sesohor tarekat tijaniyah, sehingga masyarakat dapat mencontohnya dan masyarakat meraih cinta Allah: konsisten menjalankan syariatnya, menjalankan amaliah tarekatnya, serta aktif melakuakn pembinaan dan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar. Hal ini dapat dibuktikan masyarakat sudah membiasakan melakukan shalat secara tepat waktu dan tobat dijadikan modal hidup. Selain itu menegakkan shalat jamaah dan *qiyamul lail*, menjaga persaudaraan sesama lain, meninggalkan *ikhtilath*, dan jujur dalam berdagang.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan H. Ach. Saleh (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 16.24-17.28, di kediamannya utara kantor Pegadaian Preduan Sumenep.

B. Peran Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Non Formal di Prenduan

1. Peran Tarekat Tijaniyah di Masa Kepemimpinan Kiai Djauhari

Chotib

Kiai Chotib ayahanda Kiai Djauhari merupakan salah satu anggota Tarekat Naqsyabandiyah, namun kedatangannya Kiai Djauhari dari Makkah yang membawa misi terbaru, yakni mengenalkan tarekat tijaniyah kepada umat Islam sebagai tarekat mu'tabarah. Maka teknik pengenalannya pengenalannya pertama kali kepada sanak famili Kiai Djauhari, seperti ibunda Kiai Djauhari dan ipar-iparnya, yakni Nyai Muslihah dan Kakak iparnya Kiai Mukrie yang menyusul masuk ke Tarekat Tijaniyah.¹⁶⁰ Setelah beliau mengajak keluarganya, barulah beliau bisa mengajak muridnya Kiai Chotib untuk masuk pindah tarekat, diantaranya adalah Kiai Ato'ullah (ayahnya Kiai Halili), Kiai Syamsuddin (dari Pharebbe'en Ganding), Kiai Ahmad Nawarah (dari Penanggungan Ganding), dan Kiai Ahmad Awwar (dari Karamas perbatasan Penanggungan).¹⁶¹

Kiai Djauhari seorang muqaddam tarekat tijaniyah yang mutlaq bukan yang *mūqāyyād*, apalagi proses pengenalannya dan pendalamannya tarekat tijaniyah sanadnya beliau bersambung dengan Syekh At-Tijani.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nurul Huda Pekandangan barat.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan H. Ach. Saleh (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 16.24-17.28, di kediamannya utara kantor Pegadaian Prenduan Sumenep.

Awal mulanya beliau mendalami tarekat tijaniyah ketika beliau berguru kepada Syekh Ahmadul Hafidz. Kemudian Syekh Hafidz memberikan ijazah dan sanad *ālmārḥūm* Kiai Djauhari secara langsung kepada Kiai Tidjani. Setelah itu diberikan kepada Kiai Djamaluddin Abdus Shomad ketika Kiai Djamal menemani Kiai Djauhari di Prenduan (Kiai Tidjani masih di Makkah). Hal inilah yang membuat beliau terus mempunyai peran yang besar pada masyarakat Prenduan dan ikhwan tijani.¹⁶² Sedangkan prosesnya cukup lama, karena sebelum Tarekat Tijaniyah di kenalkan oleh beliau, sudah ada Tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah, bahkan kelompok Muhammadiyah berkembang di Prenduan saat itu.¹⁶³

Keberadaan Kiai Djauhari sebagai pengganti Kiai Chotib dapat menyetabilkan batin masyarakat. Sebab batin seseorang adalah arah pandangan Allah Swt, sedang lahirnya adalah batas terjauh pandangan makhluk. Setiap kali Allah Swt, menyebutkan hal-hal rahasia (*bātīniāh*) dan nyata (*lahīriāh*) dalam kitab suci-Nya, Ia mendahulukan penyebutan yang rahasia sebelum nyata. Kenyataannya, apabila batin telah menjadi niscaya lahirnya pun baik. Sebab sikap lahiriah selalu mengikuti batiniyah, dalam hal kebaikan ataupun keburukan. Demikian pula dalam doa

¹⁶² Hasil wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, M.A (putera Kiai Tidjani dan muqaddam tarekat tijaniyah yang ke III di Prenduan), pada

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Shadiq (sopir pribadinya Kiai Musyhab), pada hari Senin tanggal 17 Desember 2012, jam: 19.00-20.56, di kediamannya Ongga'an Prenduan.

Rasulullah Saw, disebutkan: “Ya Allah, jadikanlah batinku lebih baik daeipada lahirku dan jadikan lahirku lebih baik pula”.¹⁶⁴

Eksistensi dan semangat Kiai Djauhari sangat besar untuk memberikan perubahan pada masyarakat Preduan, sehingga beliau mendirikan rumah di sebelah timur masjid Gemma Preduan dan menetap di sana, selain itu beliau mendirikan madrasah yang diberi nama Matlabul Ulum. Madrasah tersebut memberikan fasilitas baik pada masyarakat dan calon penerus agama dan keluarganya. Saat itu madrasahnyamemakai “Gheddeg/Tabing” sebagai penghalang dan hanya ada 6 lokasi, karena kawasannya kurang luas. Setiap harinya, madrasah Matlabul Ulum ramai suara nada-nada merdu, yakni sebelum pelajaran di mulai, para santri bernyanyi dengan syair yang isinya membanggakan nama madrasah Matlabul Ulum.¹⁶⁵

Berdirinya madrasah membuat masyarakat Preduan menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah tersebut, bahkan santrinya ada yang dari luar Preduan. Saking banyaknya yang nyantri saat itu, maka alternatif yang beliau pakai yaitu, masjid Gemma yang di jadikan kelas juga, karena madrasah yang di bangun oleh Kiai Djauhari tidak bisa menampung santri. Masjid Gemma lah menjadi pusat studi santri Kiai

¹⁶⁴ Muhammad Al-Baqir, *Diterjemahkan dari Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Muwazarah lil Al-Raghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Al-Thariq Al-Akhirah; Karya Al-Imam Al-Allamah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, terbitan Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, Mesir, 1349 H* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994), 92.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Syairozi (murid Kiai Djauhari dan Mursyid tarekat tijaniyah di Preduan), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 10.30-03.09, di kediamannya selatan masjid Gemma Preduan.

Djauhari saat itu, dan sampai sekarang menjadi jantung masyarakat Prenduan. Mengenai kekurangan yang belum terpenuhi di masjid Gemma, H. Jupri lah (saudagar terkaya di Prenduan) melengkapi semua kekurangannya serta merenovasinya



hingga masjid Gemma lebih baik dari masa sebelumnya, yakni masa Kiai Syarqawi dan Kiai Chotib.

Melihat kejadian itu, pada tanggal 10 November 1952 merupakan awal berdirinya pondok tegal yang di rintis oleh Kiai Djauhari, serta pada moment itulah beliau juga mendirikan Majelis Tijani. Perlu diketahui, berdirinya Pondok Tegal ini, tidak lepas dari ikut campur H. Jubri lagi, karena beliau sebagai donatur terbanyak saat itu. Sedangkan Proses pembuatan pondok Tegal, disaat masa penjajahan dengan Jepang, dan masyarakat saat itu kekurangan kebutuhan hidup serta taktik untuk menaklukan Jepang. Maka dari itu, Kiai Djauhari merintis pondok Tegal. Mengenai kebutuhan dan kekurangan masyarakat pada saat itu, Kiai Djauhari memfasilitasinya, karena beliau menantu dari Syekh Arab, dan ketika Syekh tersebut datang ke Madura, ia membawa minyak samin dan logistik yang banyak.

Pondok Tegal dulu di kenal dengan pondok salaf, karena Kiai Djauhari menyelami kehidupan Rasulullah Saw, dan salaf menjadi

sebutan yang identik dengan para sahabat Rasulullah, yang hidup bersama beliau di awal lahirnya Islam, era pembaharuan dan penyempurnaan agama-agama sebelumnya. Selain itu Kiai Djauhari merupakan salah satu alumnus pesantren salaf. Kalau ditelaah, apa yang Pondok tegal yang didirikan oleh Kiai Djauhari tidak lain ingin mencerminkan kehidupan Rasulullah dengan empat pilar beliau: *shīddīq* (jujur), *āmānāh* (dipercayai), *tāblīgh* (menyampaikan), dan *fāthānāh* (cerdas).¹⁶⁶ Ini merupakan bukti bahwa Kiai Djauhari ingin mencetak generasi penerus untuk Islam.

Menurut santri-santrinya, Kiai Djauhari di kenal dengan spesialisasi kitab klasik, namun beliau mencampuradukkan unsur ketarekatan di dalam pesantrennya, seperti membiasakan santrinya untuk shalat berjamaah, qiyamul laili/ shalat malam baik shalat tahajjud ataupun shalat sunnah yang lainnya seperti shalat hajad, dan yang terakhir membaca shalawat fatih setiap membuka doa. Selain itu, beliau membiasakan santrinya membaca puji-pujian setiap setelah shalat subuh, dan isi pujian tersebut berupa pujian doa kepada keluarga Kiai Djauhari dan segenap ikhwan tijani. Adapun pujian tersebut adalah:

أَمِينَ أَمِينَ اسْتَجِبْ دُعَانَا " وَلَا تُخَيِّبْ سَيِّدِي رَجَانَا " ۳×

يَارَبِّ تَبَّنَّا عَلَى الْإِيمَانِ وَاحْفَظْ قُلُوبَنَا مِنَ الْكُفْرَانِ وَاحْفَظْ بِلَادَنَا بِجَاهِ الْهَادِي مِنْ

دَوْلَةِ الْكُفْرَاتِ الْأَعَادِي وَحَفْنَا بِاللُّطْفِ وَالْأَمَانِ وَالْحَفِظِ وَاجْمَعْ كَلِمَةَ الْإِيمَانِ "

¹⁶⁶ Fauzi Rasul, "Bercermin dari Kehidupan Salaf", *Majalah Qalam Tazkiyah An-Nafs Edisi 18* (Preduan, Al-Amien Mediatama, 2011), 5.

وَدَعَوَاتِ الْإِخْوَانِ مُحَمَّدٍ " تَجَانِي أَبِي الْقَاسِمِ أَحْمَدِ
 إِدْرِيْسَ مَكْنُوْمٍ مُحَمَّدَ مُحْسِنٍ " بِفَضْلِ شَيْخِنَا أَحْمَدَ التَّجَانِي
 كَذَاكَ مَنْ تَلَا وَحَضَرَ مَعَنَا " بِدَاعُوَاتِنَا عَطِ أَمَانَا
 أَحْمَدَ قَوْزِي وَإِمَامَ زَرْكَشِي " وَغَازِي مُبَارَكَ عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدِ
 كَدَامَهَاجِرِي وَأَخْوَانَهُمْ " هَيْتَمُ وَنَبِيْلُ كَدَامَعَهُمْ
 وَاجْعَلْ لِمَسْعَاهُمْ حُسْنَ الْخِتَامِ " فِي كُلِّ مَطْلَبٍ مِّنَ الْعُلُومِ¹⁶⁷

Maksudnya pujian di atas tadi, yakni mendoakan Syekh At-Tijani, selain itu mendoakan kiainya, loranya, murid, ikhwan tijani dan orang yang membacakan puji-pujian di waktu itu. Seluruh unsur ketarekatan yang dimasukkan dalam kegiatan santri di pesantren, tujuannya adalah mengenalkan tarekat tijaniyah, dan mengamalkannya, bahkan mengenalkan bahwa gurunya/ Kiai Djauhari adalah muqaddam tarekat tijaniyah.¹⁶⁸ Sejak itulah beliau mewajibkan santrinya untuk masuk tarekat tijaniyah dengan alasan menguatkan syariat dan menyempurnakan syariat (manyekken syariat) dan tidak terpengaruh oleh arus perkembangan zaman yang sangat bebas (ketika terjun ke masyarakat kelak).¹⁶⁹ Jika santri beliau melakukan kemaksiatan, maka beliau

¹⁶⁷ Hasil dokumentasi yang ditulis oleh KH. Syairozi (mursyid tarekat tijaniyah di Prenduan dan murid Kiai Djauhari, *Al-Faidhul Ar-Rabbani*, 18-20.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nurul Huda Pekandangan barat.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Akmal (menantu Kiai Djamaluddin Abdus Shomad dan murid Kiai Djauhari, serta muqaddam tarekat tijaniyah di Palongan), pada hari Jum'at, 18 Januari 2013, jam: 20.00-22.50, di kediamannya Palongan Kapedi Sumenep.

menghukumnya dengan membaca istighfar sebanyak 500.000 kali, sama sebaliknya bagi santrinya yang sudah masuk tarekat tijaniyah.¹⁷⁰ Pada saat itulah santrinya Kiai Djauhari di kenal dengan istilah “*Syūbbān*”, maksudnya penerus perjuangan gurunya di bidang tasawuf. Dan *lāqob Syūbbān* bukan hanya melekat pada santrinya, akan tetapi pada anaknya beliau, dan famili-familinya yang masih belia umurnya.

Selain *lāqob Syubban*, ada juga laqob “*Mūhībīn*”, maksudnya seseorang yang mendukung dan senang dengan tarekat tijaniyah, bahkan mencinta Syekh At-Tijani, namun mereka tidak di talqin dan tidak mengamalkan wiridan tarekat tijaniyah. Sedangkan bagi yang sudah di talqin dan mengamalkan wiridan amalan tarekat tijaniyah di kenal dengan “*īkhwān*” untuk laki-laki, dan “*ākhwāt*” untuk perempuan bagi seseorang yang ikut tarekat tijaniyah. Namun ada *lāqob* yang paling tidak di sukai oleh beliau yaitu laqob “*Tīrōd*”, maksudnya seseorang yang mencela orang-orang tarekat, atau orang yang anti dengan tarekat. Beliau lebih merangkul seseorang yang mencintai Syekh At-Tijani kecuali orang-orang yang membenci tarekat yang beliau bawa.¹⁷¹

Agar missinya di kenal oleh masyarakat luas dalam mengembangkan pendidikan agama pada generasi muda, beliau

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nurul Huda Pekandangan barat.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Kiai Syairozi (murid Kiai Djauhari dan Mursyid tarekat tijaniyah di Prenduan), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 10.30-03.09, di kediamannya selatan masjid Gemma Prenduan.

menyebarkan sanak familinya pada beberapa titik rawan untuk mendirikan beberapa pendidikan keagamaan, seperti Nyai Faryalah, Nyai Siddiqoh dll. Namun pusat sentralnya berada di Prenduan dan di kelola oleh Kiai Djauhari beserta keluarganya. Sampai sekarang, lembaga ini tetap ada, dan sekarang di beri nama TIBDA (tarbiyatul banat diniyah takmiliah) atau yang di kenal dengan istilah kelas berjalan. Maksudnya 1 kepala sekolah, namun kelasnya tidak berada dalam satu sekolah, akan tetapi berada di rumah Kiai/ Nyai (famili Kiai Djauhari, seperti Nyai Faryalah, Nyai Siddiqoh, kediamannya Kiai Mukrie, kediamannya Kiai Badri, kediamannya Kiai Abdurrahim, kediamannya Kiai Djamaluddin).¹⁷²

Tak di sangka-sangka hati Kiai Djauhari ikut terketuk juga dalam memberikan pendidikan atau pengetahuan keagamaan pada masyarakat yang lanjut usia. Tujuannya bagaimana generasi tuanya sama-sama memberikan kontribusi bagi agama, bangsa, dan keluarganya. Pada saat itu, kondisi masyarakat masih kurang memahami ajaran Islam. Dengan ide itulah, beliau membentuk kegiatan yang bermanfaat untuk perkemabangannya. Kegiatan ini berbentuk pengajian kitab kuning yang di laksanakan selama 1 minggu 1 kali,¹⁷³ setiap malam jum'at untuk muslimat, dan malam senin untuk muslimin Prenduan yang bertempat di

¹⁷² Hasil wawanacara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nurul Huda Pekandangan barat.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Muzakki (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Jum'at 19 Januari 2013, jam: 20.38-21.56, di kediamannya selatan SD Pragaan Laok I Prenduan.

kediaman/ di depan kediaman Kiai Djauhari, masjid Gemma, majlis tijani, dan di Pangghung kampung Ongga'an Preduan.¹⁷⁴ Adapun kitab kuning yang di bahas pada waktu itu adalah *tā'lim*, *bīdāyāh*, *sāfīnā*, *ṣūllām*, *fāthul qōrib* dll.

Pengajian ini mengundang respon masyarakat Preduan, karena kebanyakan santrinya beliau mempunyai kualitas tinggi daripada masyarakat sendiri, selain itu isi dari pengajian itu sebagai penambah wawasan bagi masyarakat agar tidak lupa pada kewajibannya di dunia, yakni yang berkenaan dengan keagamaan. Sebelum pengajian di mulai, masyarakat berbondong-bondong datang, dan berebutan untuk duduk di depan, karena di saat itu minimnya alat penerang. Ada faktor lain yang mempengaruhi masyarakat berebutan duduk di depan, yaitu setiap pengisian pengajian kitab kuning, Kiai Djauhari tidak memberikan materi secara teoritis saja, akan tetapi secara aplikatif juga, contohnya tentang permasalahan wudlu', di sana kiai ikut mempraktekkan, dengan praktek itulah masyarakat senang dengan pengajian itu.¹⁷⁵

Pendidikan non formal yang diberikan kepada masyarakat yang usia lanjut, isinya tidak lepas dari penanaman nilai-nilai keimanan dan keislaman. Bahkan beliau melibatkan masyarakat (non ikhwan) pada saat

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nurul Huda Pekandangan barat.

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Syairozi (murid Kiai Djauhari dan Mursyid tarekat tijaniyah di Preduan), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 10.30-03.09, di kediamannya selatan masjid Gemma Preduan.

acara hailalah di Majelis Tijani. Disanalah beliau dapat menyadarkan beberapa masyarakat. Sejak itulah sebagian masyarakat mengenal tarekat tijaniyah bahwa dengan bertarekat syariat akan kuat. Peran Kiai Djauhari sebagai titik sentral kegiatan keagamaan bagi masyarakat dapat memberikan contoh atau teladan, berperilaku baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi atau dorongan, dan menciptakan suasana yang bermanfaat¹⁷⁶, hingga secara perlahan-lahan sebagian masyarakat memahami tentang pentingnya ilmu agama dalam kelangsungan duniawi dan ukhrawi.

Semenjak pelibatan non ikhwan dalam kegiatan *hāilālāh*, maka semakin banyak orang-orang yang masuk ke tarekat tijaniyah dan berguru kepada beliau. Saking banyaknya ikhwan tijani saat itu, kira-kira berjumlah 290 ikhwan tijani (untuk wilayah Prenduan), maka beliau memerintahkan Kiai Syairozi untuk mencatat dan membukukan hasil karangan beliau yaitu kitab *Manaqiban tarekat tijaniyah* yang diberi nama kitab *Āl-Fāiḍūl Rābbānī*. Isi kitab ini sering di baca setiap tanggal 17 perbulanya, acara ini untuk memperingati wafatnya Syekh At-Tijani. Pada acara 17-san, para ikhwan tijani yang ada di Palongan, Kapedi, Bluto, Pekandangan, Congka, Errabu, Buddhegen, Ongga'an, Pao, Pekamban, Pragaan berkumpul di majlis tijani Pondok Tegal, selain itu masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan ini, karena kegiatan ini ikut mengundang

¹⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), 127.

partisipasi masyarakat Prenduan untuk mengenal dekat sosok Kiai Djauhari dan tarekat tijaniyah, dan yang terpenting adalah mengenal agama Islam secara kaffah.¹⁷⁷

Selain pengajian kitab kuning, beliau juga mengadakan pengajian/kompolan *Mūsytāsyī'īen*, yang isinya berupa pembacaan shalawat fatih, shalawat nariyah, dan tahlil. Acara ini dilakukan selama 1 minggu 1 kali, bertepatan pada hari jum'at sore yang di adakah di rumah masyarakat Prenduan secara bergantian. Sampai sekarang, kegiatan ini tetap ada, bahkan ada beberapa pembaharuan di masa selanjutnya yaitu penambahan kegiatan arisan, karena ibu-ibu masyarakat Prenduan senang dengan arisan, hal ini dibuktikan bahwa muslimat Prenduan masyoritas pedagang.¹⁷⁸

Sejak itulah Keberadaan Kiai Djauhari menjadi “Paku” (pedoman) bagi masyarakat Prenduan, kira-kira tahun 1952 M. Mengapa demikian, karena Kiai Djauhari merupakan sosok ulama yang bisa membawa perubahan yang baik pada perkembangan masyarakat, khususnya di bidang keagamaannya.¹⁷⁹ Kiai Djauhari di kenal dalam melayani masyarakat secara sabar, sehingga beliau di jadikan pedoman bagi

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Kiai Syairozi (murid Kiai Djauhari dan Mursyid tarekat tijaniyah di Prenduan), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 10.30-03.09, di kediamannya selatan masjid Gemma Prenduan.

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan H. Ach. Saleh (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 16.24-17.28, di kediamannya utara kantor Pegadaian Prenduan Sumenep.

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Sjinqity (putra Kiai Djamaluddin Abdus Shomad dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pecalongan Bondowoso), pada hari Selasa 25 Desember 2012, jam 08.32-13.00, di kediamannya Ds. Pecalongan, Kec. Sukosari, Kab. Bondowoso.

masyarakat Prenduan, dan beliau di jadikan pemimpin keagamaan masyarakat sekitar. Mengapa demikian, karena Kiai Djauhari mempunyai akhlak yang baik dan sering menolong masyarakat yang lagi tertimpa musibah. Bahkan saudara-saudaranya Kiai Djauhari menjadi sosok central bagi masyarakat Madura dan Jawa, contohnya Kiai Wardi (perintis PP. Nurul Huda Pekandangan), Kiai Abdul Majid (penerus PP. Bangkoneng Talang Pamekasan), Kiai Fatawi (Perintis PP. Mayangan Jember), dan Kiai Ali Makki (Guluk-guluk langsung ke Jember).¹⁸⁰

Dari keterangan diatas tadi, peran Tarekat Tijaniyah di masa Kiai Djauhari dapat menumbuhkan hati seseorang bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah Swt, yang bermanfaat ataupun yang bermudharat, yang menyenangkan ataupun yang menyusahkan. Bahkan sosok Kiai Djauhari selaku figur saat itu, dapat mencetak murid-muridnya dan masyarakat Prenduan menjadi Insan Kamil. Maksudnya dapat membentuk manusia ideal, dan merupakan tingkat kedirian yang mungkin dapat dicapai oleh setiap diri. Sebebnarnya insan kamil dilatarbelakangi oleh kerinduan terhadap Tuhan serta tanggungjawab sebagai wakil (khalifah) Tuhan di bumi dan menemukan bentuknya pada diri Rasulullah Saw.¹⁸¹

Di masa penjajahan, semua masyarakat Prenduan bergabung dengan Kiai Djauhari, untuk menyusun strategi demi mengusir Belanda

¹⁸⁰ Hasil wawanacara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nurul Huda Pekandangan barat.

¹⁸¹ Wasid dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 137-138.

dan Jepang dari Prenduan. Usaha beliau berbuah manis, ketika Belanda dan Jepang dapat di taklukan oleh pejuang/*mūjāhīd* Prenduan yang pimpinan perangnya adalah Kiai Djauhari. Keberhasilan ini tidak lepas dari ikut campur tangan Kiai Djauhari untuk membentuk suatu kelompok khusus atau di kenal dengan kelompok SABIL. Beliau membekali dengan beberapa amalan agar para pejuang kebal dengan peluru, bahkan beliau mendanai perlengkapan persenjataan dan logistik para pejuang Indonesia untuk melawan penjajah. Wajar jika Kiai Djauhari di kenal dengan pemimpin bangsa dan sosok ulama yang melindungi masyarakat, apalagi ikhwan tijani. Dan wajar jika Kiai Djauhari di kenal dengan Kiai yang lambhek/mudah bersodaqoh pada masyarakat, karena Kiai Djauhari mantu dari Syekh dari Arab. Perlu diketahui, beliau pernah di tahan/ di penjara oleh Belanda, karena pada saat itu beliau lah yang pertama kali menentang dengan aturan dan sikap Belanda yang sewenang-wenang. Ketika itulah, masyarakat termotifasi untuk melawan penjajah dan membebaskan Kiai Djauhari.¹⁸²

Ketenaran Kiai Djauhari di masa itu, memang di pengaruhi oleh faktor keturunan. Karena beliau masih keturunan tokoh ulama yang Wara' yang berasal dari Patapan, selatannya Guluk-guluk, yakni Kiai Idris. Kata Patapan dapat di artikan sebuah tempat Kiai Idris bertapa selama 1 tahun menghadap ke Barat, satu tahunnya lagi menghadap

¹⁸² Hasil wawanacara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nurul Huda Pekandangan barat.

Timur, satu tahunnya lagi menghadap Selatan, dan yang terakhir menghadap Utara. Hal ini dilakukan guna memohon kepada Allah Swt, agar kelak anak cucunya menjadi orang yang di *rīḍhāī* oleh Allah Swt, menjadi pemimpin. Alhamdulillah, keinginan beliau tercapai, yakni putra-putranya itu menjadi orang besar semua, contohnya Kiai Chotib, Kiai Djauhari, Kiai Tidjani, Kiai Idris, dan Kiai Makhtum.¹⁸³

Syiar yang paling nampak pada masyarakat luar Prendaun di waktu acara Apel Tahunan dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Di sanalah beliau mengajak umat Islam untuk tidak lepas dengan kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu kewajiban syariatnya. Dari kegiatan tersebut para masyarakat banyak yang sadar dan memiliki jiwa patriolis serta nasionalis pada negara.¹⁸⁴

Syiar beliau mempunyai ciri khas yang berbeda dari kiai-kiai yang lainnya. Syiar beliau tidak lain untuk menguatkan iman kita. Dan setiap syiar beliau di bumbu dengan unsur-unsur ketarekatan. Kiai Djauhari tidak perlu berceramah di atas podium, akan tetapi beliau menggunakan beberapa metode khusus agar misi beliau di kenal oleh umat Islam. Diantaranya di masa liburan, para santrinya diwajibkan untuk membiasakan shalat berjamaah, *qīyāmūl laīlī*, membaca shalawat fatih, bahkan sebagian santrinya di bekali dengan beberapa amalan ketarekatan

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nuruk Huda Pekandangan Barat.

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muzakki (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Jum'at 19 Januari 2013, jam: 20.38-21.56, di kediamannya selatan SD Pragaan Laok I Prendaun.

sehingga orang yang mendengarkannya akan bertanya siapakah kiaiimu?. Dari sanalah nama Kiai Djauhari di kenal di mana-mana khususnya di berbagai pedesaan.

Sekitar tahun 30-an, masyarakat Preduan cukup antusias, namun setelah ada gejolak politik nasional. Kiai Djauhari mengeluarkan fatwa “mon tak norok masyumi, kaloar dherih tarekat tijaniyah”. Inilah yang membuat ikhwan tijani beserta masyarakat Preduan manut dengan dasar *sām’ān wā to’ātān* atau istilah gampangnya “ada hubungan lahir-batin” antara masyarakat Preduan dengan Kiai Djauhari. Namun setelah NU mendirikan partai sendiri, ketaatan masyarakat Preduan berangsur-angsur luntur, karena bagi mereka “*mān lāisā mīnnā lāisā mīnhūm*” atau “*mān lāisā NU lāisā mīnnā*”.

Selain permasalahan itu, banyak permasalahan yang muncul pada saat itu. Kira-kira pada tahun 50-70 di kenal dengan kejayaan ekonomi masyarakat Preduan sangat baik. Hal ini tergambar ketika ada tamu dari Jakarta yang ingin datang ke Sumenep seringkali meminjam mobil-mobil mewah. Sedangkan hubungan antara *āghniyā’* dan ulama ini, tergambar dalam kedekatan Kiai Djauhari dengan pentradisian proses penjemputan jemaah haji di daerah Camplong dengan arak-arakan mobil, sehingga ada ucapan masyarakat Sampang-Pamekasan “kalau ada rombongan haji dengan arakan mobil, itu pasti dari Preduan”. Maka dari itu, GOLKAR mempunyai rencana memisahkan ulama dan agniya’ daerah Preduan.

Karena menurut mereka, kekuatan Preduan adalah unsur kedekatan ulama dan *āghniyā'*.¹⁸⁵

Kiai Djauhari tidak gentar menghadapi beberapa permasalahan di waktu polemik pemilu raya saat itu. Agar masyarakat Preduan bisa di bawah kendali beliau, maka beliau aktif dan mendalami ilmu politik di partai PMI (partai muslimin Indonesia) atau yang kita kenal saat ini partai Masyumi. Selain beliau berkiprah di bidang politik, beliau mengadakan pendekatan pada ulama terkemuka, hingga beliau bisa menemukan solusi atau jalan tengah untuk senantiasa berpolitik secara Masyumi dan berfikir Syafi'ie.

Dari usahanya, Kiai Djauhari kenal dengan organisasi Jam'iyah Washiliyah yang berkaidah *Āhlūssunnāh wāl Jāmā'ah*, maksudnya fikihnya lebih ekstrim daripada NU, sebab organisasi ini madzhabnya hanya pada Syafi'ie, sedangkan NU berfikir 4 madzhab. Dari sinilah beliau banyak belajar dari organisasi ini untuk menghadapi permasalahan yang ada di Preduan.

Sebenarnya permasalahan ini terjadi di masa pemilu raya, karena minat masyarakat Preduan untuk mondok sangat minim. Akan tetapi, sekolah diniyah di sore hari cukup menarik minat masyarakat Preduan. Maka dari itu, Kiai Djauhari yang dikenal dengan kiai yang sederhana dan *zūhūd*, atau *qūthbl mākhūm*, sebagaimana yang ada dalam tarekat

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan KH. Makhtum Djauhari, M.A (putera Kiai Djauhari dan pengasuh PP. Al-Amien Preduan), pada hari Minggu 20 Januari 2013, jam: 19.30-21.45, di kediamannya PP. TMAI Al-Amien Preduan.

tijaniyah. Beliau berdakwah tanpa adanya rasa ingin publikasi, sehingga beliau tetaplah menjadi “kiai lokal”.

Selain itu, beliau dekat dengan Kiai Ilyas Guluk-guluk (guru sesepuh beliau sekaligus besan) sekaligus belajar padanya tentang hal ke NU-an. Kemudian beliau belajar kepada Kiai Bahaudin dalam hal keorganisasian politik Masyumi, bahkan beliau dekat dengan tokoh Tarekat Naqsyabandiyah yaitu Kiai Ali Wafa dari Ambunthen. Di samping itu beliau dekat dengan Kiai Bakir (Banyuanyar), Kiai Bahar (Karduluk), dan Kiai Abdul Khaliq (pendiri PP. As-Shufiyah, Kencong Jember).

Dari berbagai perjalanan beliau dalam memperdalam keilmuannya dengan Kiai terkemuka yang ada di Madura dan Jawa, maka pendidikan Mathlabul Ulum (madrasah



yang didirikan oleh Kiai Chotib) berubah menjadi Pondok Tegal yang di kenal oleh umat Islam yang ada di Madura dan Indonesia. Sampai sekarang Pondok Tegal namanya harum, namun di masa Kiai Tidjani dan Kiai Idris, nama Pondok Tegal di ganti dengan nama dagingnya Kiai Djauhari yaitu Amien. Maka dengan demikian nama Pondok Tegal sekarang berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.



Kiai Djauhari dikenal dengan ulama yang dekat dengan para tokoh ulama yang ada di Madura dan di Jawa, salah satunya adalah kedekatan beliau dengan Kiai Imam Zarkasyi (pendiri PP. KMI Gontor Ponorogo) yang begitu kuat, entah lewat secara batin ataupun beberapa pertemuan yang tidak cukup lama. Saking dekatnya beliau dengan Kiai Zarkasyi, putera-puteranya di mondokkan di Gontor, agar kelak keturunannya bisa meneruskan perjuangannya beliau, selain itu dapat memberikan inovasi terbaru, karena latar belakang Kiai Djauhari adalah Kiai Salafi, sedangkan PP. KMI Gontor salah satu pondok modern. Kedekatan beliau dengan Kiai Zarkasyi, dapat dibuktikan ketika puteranya bertemu dengan Kiai Zarkasyi, pasti yang ditanyakan tentang kesehatan Kiai Djauhari (perihal Kiai Djauhari). Selain itu, putera dan puterinya beliau berdua di kawinkan, maksudnya Kiai Tidjani (putera Kiai Djauhari) di ambil mantu oleh Kiai Zarkasyi.



Menurut Kiai Makhtum, ada kesamaan antara Kiai Djauhari dan Kiai Zarkasyi, yaitu beliau berdua memiliki prinsip *ānfā'ūhūm linnās*, maksudnya beliau berdua memegang prinsip keikhlasan, kesederhanaan, persatuan umat, dan ketawadlu'an serta kezuhudan. Dalam hal kesederhanaan, Kiai



Djauhari pernah ditawari untuk merenovasi rumah dan madrasah beliau, akan tetapi beliau menolak dengan alasan "mon beghus romanah, degghi" tak bisah jhegeh ben loppah kaangghuy abhejeng tahajjud".

Setelah saya lulus dari Gontor, saya menangkap pesan beliau agar saya aktif di pendidikan dan dakwah. Itulah pesan beliau kepadaku sebelum beliau wafat. Beliau wafat karena beliau mengidap penyakit kanker tulang, walaupun sebelumnya beliau mengidap penyakit diabetes. Penyakit inilah sekarang tertuang juga kepada putra-putranya saat ini.¹⁸⁶

Menurut Kiai Syairozi sebagai muridnya di tarekat tijaniyah, sebelum Kiai Djauhari wafat, beliau memberikan amalan khusus yang berupa membaca surat Yasin sebanyak 280.000. Setelah mengahatamkannya, ia madapatkan rezeki berupa menunaikan ibadah haji ke tanah Makkah tanpa menggunakan biaya pribadi. Surat mandat ini di dapatkan dari kantor Rabitoh Islamiyah di Makkah, pada waktu itu Kiai Tidjani menjadi sekretaris kerajaan Saudi Arabia, dan Kiai Tidjani membantu proses perjalananku dalam menunaikan ibadah haji. Dari sini saya menyimpulkan bahwa Kiai Djauhari tidak bisa diragukan lagi pangkat kewaliaannya. Buktinya Al-Amien sekarang megah dan besar

¹⁸⁶ Hasil wawanacara dengan KH. Makhtum Djauhari, M.A (putera Kiai Djauhari dan pengasuh PP. Al-Amien Prenduan), pada hati Minggu 20 Januari 2013, jam: 19.30-21.45, di kediamannya PP. TMAI Al-Amien Prenduan.

seperti ini, berkat doa-doa beliau, selain itu berkat doa-doanya sesepuhnya seperti Kiai Idris Patapan dan Kiai Chotib.¹⁸⁷

Kiai Djauhari merupakan *Sāyyidūl Ālīyā'* mempunyai arti, seorang hamba yang *zūhūd* dan bertemu langsung dengan Rasulullah secara yaqzhah. Syekh Ahmad At-Tijani berkata:

إِنَّ الْفَيْوُضَ الَّتِي تَفِيضُ مِنْ ذَاتِ سَيِّدِ الْوُجُودِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَتَلَقَّا هَادَوَاتُ
الْأَنْبِيَاءِ وَبَرَزَ مِنْ نَوَادِ الْأَنْبِيَاءِ تَتَلَقَّا هَادَاتِي وَمَنِي يَتَفَرَّقُ عَلَى جَمِيعِ الْخَلَائِقِ مِنْ
نَشَاةِ الْعَالَمِ إِلَى النَّفْحِ فِي الصُّورِ وَخُصِّصْتُ بِعُلُومِ بَيْنِي وَبَيْنَهُ مِنْهُ إِلَى مُشَافَهَةِ
لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِلاَ وَاسِطَةٍ

“Sebenarnya semua limpahan yang melimpah dari Dzat *Sāyyidūl Wujūd* Saw, diterima oleh Dzat para Nabi dan semua limpahan dan memancar dari Dzat para Nabi dan semua yang melimpah dan memancar dari Dzatku. Dan dariku menyebar kepada semua makhluk sejak timbulnya alam ini sampai ditiupnya sangkakala. Dan aku mempunyai kekhususan ilmu-ilmu antara aku dan *Sāyyidūl Wujūd* Saw, yang aku peroleh dengan dialog langsung dari beliau, yang tiada mengetahuinya kecuali Allah Swt”. (Ar-Rimaah : 2/4)¹⁸⁸

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kiai Syairozi (murid Kiai Djauhari dan Mursyid tarekat tijaniyah di Prenduan), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 10.30-03.09, di kediamannya selatan masjid Gemma Prenduan.

¹⁸⁸ Dokumentasi, Al-Masyrobul Kitmani Lil Khotmil Muhammady; Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani dan Sekilas Biografi Syekh Idris bin Muhammad Al-Iroqi, 8.

2. Peran Tarekat Tijaniyah di Masa Kepemimpinan Kiai Tidjani Djauhari

Ketika Kiai Tidjani menyelesaikan studinya di Makkah, Pondok Tegal di pasrahkan kepada Kiai Musyhab Fatawi, sedangkan beliau fokus pada Pondok Pesantren Al-Amien

yang beliau rintis bersama Kiai Idris. Posisi geografisnya terletak di Pragaan, dan lokasinya memang sudah di persiapkan. Mengapa,



karena Kiai Idris, Kiai Djamaluddin Kafie, dan Kiai Syairozi ketika mau mendirikan Al-Amien beruzlah ke Pragaan. Bahkan lokasi yang di jadikan uzlah sama beliau yankni di Al-Amien, sudah di prediksi oleh Kiai Djauhari “paghi’ tang nak potoh bhekal majeghe’eh pondhuk se rajeh, bhen benyyak oreng Indonesia monduk. Lokasinah kabherek Prondun”. Dari prediksi itulah kami beruzlah sehingga Kiai Idris dapat merintis Al-Amien bersama Kiai Tidjani. Sedangkan Kiai Syairozi dan Kiai Djamaluddin Kafie, mencari donatur untuk pembangunan madrasah (lewat pengajuan proposal).

Sebenarnya Al-Amien yang dirintis oleh Kiai Tidjani dan Kiai Idris merupakan lembaga yang bergerak di lapangan pendidikan, dakwah,

kaderisasi dan ekonomi sekaligus pusat studi Islam.¹⁸⁹ Dan berdirinya pondok pesantren Al-Amien mempunyai visi turunan dari Kiai Djauhari yaitu; 1) mengimplementasikan kewajiban “ibadah” kepada Allah Swt. Visi pertama ini harus tercermin dalam sifat dan sikap tawadhuq, tunduk dan patuh sepenuhnya kepada Allah Swt, surat *āl-Dzārīyāt*: 56. 2) Mengimplementasikan fungsi dan tugas “khalifah” di bumi. Visi kedua ini adalah tercermin dalam sifat dan sikap positif, inovatif, kreatif dan eksploratif dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, dalam surat *āl-Bāqārāh*: 30.

Sedangkan misi yang diemban ada dua yaitu misi umum dan khusus. 1) Misi umum adalah mencetak pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khoīro ūmmāh* (masyarakat terbaik) yang pernah tampil diatas panggung sejarah dunia, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, dalam surat *āl-Īmrān*: 110. 2) Misi khusus adalah mempersiapkan kader-kader ulama (*mūndzirūl qāūm* yang *mūtāfāāqūh fiddīn*) baik sebagai pakar/ ilmunan/ akademisi ataupun sebagai praktisi yang mau dan mampu melaksanakan tugas *īdzārūl qoūm* yaitu dakwah *īlā āl-khāīr, āmār mā’rūf, dan nāhī mūnkār*. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surat al-Imran: 104 dan surat *āt-Taūbāh*: 122.

Jadi visi dan misi pendirian pondok pesantren Al-Amien sebenarnya mempunyai tujuan dalam mengembangkan dan

¹⁸⁹ Warta Singkat (WARKAT) dalam tiga bahasa; Indonesia, Inggris, Arab (Preduan, Al-Amien Printing, 2007/1427), ii.

mengimplementasikan dwifungsi manusia; yaitu sebagai “hamba” dan sebagai “khalifah” Allah Swt, sehingga pada hakekatnya adalah pembebasan (*tākhālīf*), pemberdayaan (*tāḥālīf*), dan pembudayaan (*tājālīf*).¹⁹⁰

Pindahnya sosok figur atau figur pengganti Kiai Djauhari ke Pragaan, yaitu masyarakat Prenduan tidak lepas dari control dan bimbingan dari beberapa keturunan Kiai Djauhari. Salah satunya pengganti Kiai Djauhari yang menetap di Pondok Tegal dan di Prenduan yaitu Kiai Musyhab Fatawi. Peran Kiai Musyhab sebagai pengganti Kiai Djauhari di Pondok Tegal berhasil memperbaiki moral masyarakat yang di pengaruhi perkembangan zaman dan lingkungan yang sudah divemari dengan tradisi barat.

Berbeda dengan Kiai Tidjani yang berhijrah ke Pragaan untuk merintis pesantren Al-Amien yang ber ala Gontor di Pragaan cukup mendapat dukungan dari beberapa donatur tertentu, salah satunya donatur H. Jupri yang selalu membantu kelangsungan dakwahnya Kiai Djauhari di Prenduan saat itu. Di masanya Kiai Tidjani, beliau ikut andil lagi membantu Kiai Tidjani, hal ini dibuktikan rasa ta'dimnya kepada sang guru.

Ketika masa rintisan selesai, maka Kiai Tidjani selaku muqaddam tarekat tijaniyah, tidak terlalu fokus pada kegiatan ketarekatan yang

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani (putra Kiai Tidjani dan muqaddam tarekat tijaniyah di Prenduan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 15.25-16.45, di kediamannya PP. Al-Amien Prenduan.

berpusat di majlis tijani di Pondok Tegal Prenduan. Dengan demikian, beliau mengenalkan tarekat tijaniyah kepada masyarakat yang ada disekitar pesantren (masyarakat Pragaan), karena masyarakat Pragaan pada saat itu dikenal dengan masyarakat yang keras kepala, sehingga pembunuhan, pencurian, pemerkosaan sudah biasa bagi masyarakat Pragaan saat itu. Maka dari itu, Kiai Tidjani yang di patneri oleh Kiai Idris Djauhari, mulai bersyiar pada masyarakat. Syiar tersebut menggunakan beberapa media khusus, yakni saat acara masyarakat, seperti acara pernikahan, bahkan di saat khutbah shalat jum'at. Di sanalah beliau mencoba memperbaiki moral masyarakat dengan pendekatan ketarekatan, sehingga secara lambat laun masyarakat Pragaan luluh dan berada di dalam genggamannya Kiai Tidjani dan Kiai Idris.



Selain itu, beliau memberikan pendidikan non formal kepada masyarakat Pragaan, setiap malam jum'at di kediamannya. Kegiatan ini tidak ada paksaan bagi mereka dan kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan, agar hubungan emosional Kiai Tidjani dengan masyarakat Pragaan tidak putus. Dan isi dari pendidikan non formalnya berupa pengajian kitab klasik seperti *tā'lim*, *bīdāyāh*, *fāthūl qorīb* dll agar masyarakat bisa megenal lebih dalam lagi tentang Islam. Ketika pengajian tersebut berlangsung, Kiai Tidjani tidak segan-segan mengenalkan ilmu tasawuf

dan tarekat tijaniyah pada masyarakat. Sehingga kebanyakan masyarakat sekitar pesantren dan sebagian masyarakat Pragaan yang ada di sekitar ikut tarekat tijaniyah, dan pusat kegiatannya yaitu di majlis tijani Pondok Tegal yang di muqaddami oleh Kiai Musyhab Fatawi. Keberhasilan beliau dapat di ukur dengan sabar, karena sabar adalah kunci segala persoalan, dan bagian dari akhlak yang mulia serta kaunia Allah Swt.¹⁹¹ Peran Kiai Tidjani, Kiai Idris, Kiai Musyhab sama-sama ingin mengembangkan pendidikan dan mengarahkan masyarakat Prenduan lebih baik dengan nilai-nilai keislaman.

Wafatnya Kiai Djauhari, Kiai Tidjani menjadi titik sentral bagi para muqaddim, mursyid dan ikhwan yang ada di berbagai daerah Madura. Kesalahan yang pernah dilakukan oleh Kiai Djauhari yakni, memecat ikhwan tijani di masa pemilu raya pada tahun 30-an, pada waktu itu para tokoh ulama di adu domba oleh beberapa oknum untuk memecahkan hasil suara terbanyak pada beberapa partai. Dari permasalahan tersebut, maka Kiai Tidjani selaku muqaddim saat itu, beliau menarik kembali ikhwan tijani yang di pecat oleh Kiai Djauhari. Kiai Tidjani menyuruh Kiai Syairozi untuk mengantarkan surat

¹⁹¹ Muhammad Al-Baqir, *Diterjemahkan dari Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhahah wa Al-Muwazarah lil Al-Raghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Al-Thariq Al-Akhirah; Karya Al-Imam Al-Allamah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, terbitan Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, Mesir, 1349 H* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994), 247.

pemberitahuan kepada mereka, setelah itu Kiai Tidjani menalqin kembali ikhwan yang di pecat oleh abahnya.¹⁹²

Di masanya Kiai Tidjani, banyak sekali cobaan, maksudnya orang-orang Muhammadiyah dan Wahabi membenci tarekat tijaniyah, contohnya mengharamkan orang-orang membaca shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Ketika itu masjid Gemma sangat di domisili oleh orang-orang tarekat tijaniyah dan NU. Jadi ketika mereka mendengar bacaan shalawat, mereka kabur dari masjid Gemma dan melaksanakan shalat di rumahnya masing-masing.

Menurut Kiai Akmal, ada yang lucu dari beberapa kejadian yang aku lihat di masa kepemimpinannya Kiai Tidjani, yaitu orang yang dulu membenci tarekat tijaniyah sekarang malah kebalik, ketika orang-orang tersebut mengetahui secara mendalam tentang kebenaran tarekat tijaniyah, mereka cinta sekali pada Syekh At-Tijani, hingga mereka menjadi sosok figur bagi para ikhwan tijani, salah satunya dari beberapa orang tersebut yaitu Kiai Fauzan, Kiai Mukhlas, dan Kiai Badri yang dulu pernah menjadi musuh tijani, namun ketika ia masuk ke tarekat tijaniyah. Ketiga Kiai tersebut, sekarang mereka menjadi sentral tarekat tijaniyah di Jawa Timur.¹⁹³

¹⁹² Hasil wawancara dengan H. Ach. Saleh (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 16.24-17.28, di kediamannya utara kantor Pegadaian Preduan Sumenep.

¹⁹³ Hasil wawancara dengan Kiai Akmal (menantu Kiai Djamiluddin Abdus Shomad dan murid Kiai Djauhari, serta muqaddam tarekat tijaniyah di Palongan), pada hari Jum'at, 18 Januari 2013, jam: 20.00-22.50, di kediamannya Palongan Kapedi Sumenep.

Kiai Tidjani di kenal dengan Kiai Nasional dan Internasional, karena ruang geraknya beliau tidak fokus pada Prenduan, akan tetapi beliau lebih banyak di luar negeri, berbeda dengan Kiai Djauhari yang di kenal dengan Kiai Lokal. Wajar tarekat tijaniyah yang ada di Indonesia di kenal oleh para pemuka tarekat tijaniyah di Maroko, karena yang memperkenalkannya adalah Kiai Tidjani sendiri. Sedangkan posisinya Kiai Tidjani di Indonesia menjabat sebagai dewan konsultan luar negeri.¹⁹⁴

Ciri khas di masanya Kiai Tidjani sebagai muqaddim tarekat yaitu, perhatian beliau kepada pendidikan begitu besar.¹⁹⁵ Karena Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang dirintis oleh Kiai Tidjani dan Kiai Idris dapat dipercayai oleh umat Islam yang ada di Indonesia, Malaysia, Singapura, Mesir, Arab Saudi. Kepercayaan itu di dapatkan karena alumnusnya memberikan kontribusi yang baik bagi Agama, Negara, orangtua, guru/ kiainya dan Almamater pondoknya. Inilah bukti konkrit, bahwa Kiai Tidjani tidak hanya dikenal dibidang ketarekatannya saja, akan tetapi beliau merupakan ulama dan guru bangsa yang peduli terhadap pendidikan umat Islam.

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Sufyan Nawawi (murid Kiai Djauhari dan Muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 07.00-09.59, di kediamannya PP. Nuruk Huda Pekandangan Barat.

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan KH. Khoiri Husni S.Pd.I (alumnus pertama PP. Al-Amien dan ikhwan tijani), pada hari Minggu 20 Januari 2013, jam: 16.00-16.53, di kediamannya TMI Putra PP. Al-Amien Prenduan.

Peran Kiai Tidjani bukan hanya sebagai muqaddim tarekat tijaniyah, beliau di percayai oleh seluruh ulama se Madura bahkan ulama yang ada di berbagai pesantren menunjuk beliau menjadi koordinator dan ketua umum di BASRA (badan silaturrahi ulama Madura). Adapun peran beliau sebagai ketua di BASRA yaitu, kepedulian beliau dan seluruh anggota BASRA kepada budaya, dan nilai-nilai Keislaman masyarakat Madura sudah teracuni oleh pemikiran orang-orang barat.

Berdirinya BASRA memang di sesuaikan dengan kondisi zaman yang sudah morat-maritnya maksiat dan menyebar di mana-mana. Selain itu, berdirinya BASRA tidak lain untuk melawan arus perkembangan zaman global, contohnya seluruh anggota BASRA tidak setuju berdirinya jembatan Suramadu. Namun ketika Kiai Tidjani dan para ulama sesepuhnya wafat dan sakit keras. Maka ada sebagian ulama Madura yang menyetujui berdirinya jembatan Suramadu tersebut.



Letak kepedulian BASRA juga dibuktikan dengan menyelesaikan polemik permasalahan konflik etnis suku yang ada terjadi di Kalimantan, dan konflik etnis Agama yang terjadi di Ambon. Seluruh anggota ulama BASRA yang ada di Madura mendelegasikan santrinya, untuk menjadi mujahid di waktu itu. Sebelum santrinya berangkat berjihad, santrinya

dibekali dengan beberapa amalan dan senjata khusus. Bahkan ada sebagai ulama BASRA “*menjāzā*” santri agar kebal dari berbagai senjata apapun.

Kemajuan zaman yang dapat merubah pola pemikiran masyarakat Prenduan, dapat mengurangi minat masyarakat dan tidak adanya generasi muda membuat kuantitas ikhwan tijani berkurang. Mayoritas para ikhwan umur yang sudah tua tidak bisa lagi mengikuti beberapa ritual amalan. Berkurangnya ikhwan tijani di masa itu, beliau mengambil langkah solusi yaitu, beliau selalu berkhotbah jum'at di masjid Gemma, karena moment itulah yang beliau sempat memberi wejangan atau peringatan bahwa citra Keislaman di Prenduan sudah mulai pudar.

Walaupun mengurangnya minat masyarakat untuk masuk ke tarekat tijani, Kiai Tijani sering menunjukkan ijtihadnya kepada umat Islam dan negara lewat BASRA (badan silaturrahi ulama se-Madura). Dengan BASRA inilah sosok Kiai Tidjani bukan hanya dikenla sebagai tokoh tijani saja dan tidak hanya di kenal dengan Kiai kampung, akan tetapi tokoh tijani di kenal dengan ulama yang peduli terhadap kultur-budaya dan nilai Islam yang ada di Madura. Hal ini dilakukan karena arus perkembangan di zaman global ini sudah meracuni pemikiran masyarakat Madura.

3. Peran Tarekat Tijaniyah di Masa Kepemimpinan Kiai Fauzi Tidjani

Di masanya Kiai Fauzi sebagai pengganti Kiai Tidjani sebagai muqaddam tarekat tijaniyah di Prenduan, karena beliau dipercayai oleh masyarakat Prenduan, para ikhwan tijani, dan kepercayaan dari Kiai Idris Djauhari. Untuk saat ini, beliau menjalani tanggung jawabnya sebagai muqaddam masih 4 tahun, dan beliau masih banyak belajar pada para sesepuhnya atau tokoh tarekat yang lebih dulu mengetahui lika-liku perkembangan tarekat tijaniyah di Prenduan. Beliau sering berkonsultasi pada Kiai Sufyan Nawawi, Kiai Syairozi, dan Kiai Akmal.¹⁹⁶

Mengenai tanggung jawabnya, beliau masih dapat menjaga ilmu leluhurnya agar keluarga Djauhari tetap harum di mata masyarakat Prenduan, seperti mengembangkan pendidikan, silaturrahmi yang sering dilakukan oleh Kiai Tidjani kepada masyarakat Prenduan ketika acara *Āqīqāh*, pernikahan, selamatan pengangkatan PNS, selamatan rumah baru dan acara apapun ketika beliau di libatkan oleh masyarakat Prenduan.

Di kepemimpinannya beliau, ada kemerosotan yang cukup drastis dari kuantitas para ikhwan tijani yang ada di Prenduan, berbeda di saat masanya Kiai Djauhari yang pada waktu masyarakat Prenduan dan sekitarnya antusiasnya sangat tinggi kepada dunia tasawuf dan patuh apa yang di katakan Kiai Djauhari, hal itu semua di pengaruhi adanya barokah

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan KH. Khoiri Husni S.Pd.I (alumnus pertama PP. Al-Amien dan ikhwan tijani), pada hari Minggu 20 Januari 2013, jam: 16.00-16.53, di kediamannya TMI Putra PP. Al-Amien Prenduan.

amalan tarekat tijaniyah yang sering di amalkan oleh beliau. Selain itu, beliau menjadi pendobrak berbagai permasalahan yang menyelumuti masyarakat Prenduan.¹⁹⁷ Inilah yang di katakan membangun spiritual, karena masyarakat Prenduan saat itu melakukan refreshing mental atau ruhani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntutan.

Namun pada masa sekarang ini semuanya terbalik. Krisis kepercayaan kepada para Kiai, moral anak-anak dan pemuda tidak seperti dulu lagi, daya minat masyarakat untuk memondokkan anaknya kepesantren sudah tidak ada lagi, bahkan sesama para Kiai saling jatuh menjatuhkan. Yang paling berpengaruh pada masa ini, di Prenduan sekarang krisis sosok figur setelah meninggalnya Kiai Djauhari dan Kiai Tidjani sehingga masyarakat kebingungan, mana yang layak di tokohkan oleh mereka. Permasalahn ini terjadi karena menurunnya tingkat pengabdian seseorang kepada syariat yang telah ditentukan dalam agama (al-Qur'an dan as-Sunnah).¹⁹⁸ Seiring dengan berkembangnya zaman, jalan pemikiran manusia juga ikut hanyut dengan arus perkembangan itu, mereka yang memilkiintelektual tinggi cukup banyak menjadi aktor dari sikap-sikap amoral, dalam artian dekadensi moral sosial saat ini bukan

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani (putra Kiai Tidjani dan muqaddam tarekat tijaniyah di Prenduan), pada hari Rabu 06 Februari 2013, jam: 15.25-16.45, di kediamannya PP. Al-Amien Prenduan.

¹⁹⁸ Putra Lastika, "Refleksi Spiritual; Menilik Orientasi Nilai Moral Sosial", *Majalah Iqra'*; *Wahana Penyalur Aspirasi dan Ekspresi Mahasiswa Islam Edisi 23* (Prenduan, UKM DKPM IDIA, 2010), 13.

hanya disebabkan oleh kebodohan manusia dari segi ilmu. Tapi ini semua sangat berkaitan dengan kebodohan para tokoh intelektualis itu sendiri dalam mengaplikasikan ilmu mereka. Dan hal ini bisa terjadi saja kepada siapa pun disaat seseorang kosong spiritual.

Semua permasalahan yang datang silih berganti, tak lepas dari pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman.¹⁹⁹ Hal ini sudah terbukti akan eksistensi tarekat tijaniyah di Prenduan yang sekarang tidak ada greget untuk memberikan perubahan yang baik bagi masyarakat setempat. Keinginan untuk berjihad sekarang terputus adanya berbagai kendala kurangnya keimanan pada diri masyarakat dan dukungan moril dari para tokoh masyarakat setempat, bahkan dari keluarganya sendiri. Sehingga jumlah ikhwan tijani untuk wilayah Prenduan saat ini berjumlah 27 orang, namun yang aktif cuma 9 ikhwan saja aktif, di karenakan kondisi fisik yang tidak mendukung. Itulah dampak pengaruh menipisnya nilai-nilai Keislaman pada diri masyarakat Prenduan saat ini.

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan H. Ach. Saleh (murid Kiai Djauhari dan ikhwan tijani), pada hari Kamis 17 Januari 2013, jam: 16.24-17.28, di kediamannya utara kantor Pegadaian Prenduan Sumenep.